

Implementasi Lesson Study dan Pendekatan Student Centered Learning dalam Pembelajaran Fonologi

Aprilla Adawiyah & D. Nurfajrin Ningsih
Universitas Suryakencana, Cianjur Indonesia
aprilla.adawiyah@gmail.com; dinninurfajrin@gmail.com

Dikirim: 8 Februari 2023 Direvisi: 11 April 2023 Diterima: 12 April 2023 Diterbitkan: 1 Agustus 2023

How to Cite: Adawiyah, Aprilla and D. Nurfajrin Ningsih. "Implementasi Lesson Study dan Pendekatan Student Centered Learning dalam Pembelajaran Fonologi" *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, vol. 6, no. 2, 2023, pp. 59–69.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

This article will describe improving the quality of learning in Phonology courses with lesson study and student centered learning approaches. The study used the Lewis model lesson study method. Learning is carried out using the flipped classroom model (online and offline). In online classes, students access the Schoology application and actively participate in discussions. Meanwhile, in offline classes, students review online class material with an emphasis on practice or exercises. The results showed that there was an increase in learning from cycle to cycle. The number of students actively participating in learning in online and offline classes is also getting better. Lectures are not boring and students are enthusiastic in learning. The results of the questionnaire showed that 86.2% liked flip classroom learning or online and offline classes.

Keywords: flipped; phonology; lesson study; student centered

ABSTRAK

Artikel ini akan mendeskripsikan peningkatan kualitas pembelajaran pada mata kuliah Fonologi dengan lesson study dan pendekatan student centered learning. Penelitian menggunakan metode lesson study model Lewis. Pembelajaran dilaksanakan dengan model flipped classroom (daring dan luring). Di kelas daring, mahasiswa mengakses aplikasi Schoology dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Sementara itu, pada kelas luring, mahasiswa mereview materi kelas online dengan penekanan pada praktik atau latihan. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat peningkatan pembelajaran dari siklus ke siklus. Jumlah mahasiswa yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas daring maupun luring juga makin membaik. Perkuliahan menjadi tidak membosankan dan mahasiswa antusias dalam belajar. Hasil angket menunjukkan sebanyak 86,2% menyukai pembelajaran flip classroom atau kelas online dan offline.

Kata Kunci: flipped; fonologi; lesson study; student centered

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 manusia mengalami beberapa perubahan yang mendasar dan berbeda dengan tata kehidupan pada abad-abad sebelumnya. Abad 21 menuntut sumber daya yang berkualitas yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola secara profesional, sehingga menghasilkan sesuatu yang unggul, dari mulai terobosan dalam berpikir, penyusunan konsep

dan berbagai tindakan. Dengan kata lain, diperlukan paradigma baru dalam menghadapi tantangan-tantangan baru, termasuk dalam pendidikan. Tantangan yang baru menuntut proses terobosan pemikiran (*breakthrough thinking process*) apabila yang diinginkan adalah output yang bermutu yang dapat bersaing dengan hasil karya dalam dunia yang serba terbuka (Wijaya et.al.).

Berdasarkan tuntutan tersebut untuk meningkatkan kemandirian mahasiswa pada abad 21, perlu adanya pembaruan pada perkuliahan atau pembelajaran, yang pada awalnya membiasakan perkuliahan dengan *teacher centered learning* menjadi *student centered learning*. Strategi pembelajaran yang dipilih adalah pembelajaran berbasis *Lesson Study* dengan mengembangkan dan menerapkan model *Flipped Classroom*. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan lesson study dengan pendekatan student centered learning dan model Flipped Classroom pada pembelajaran Fonologi.

Lesson study merupakan proses peningkatan pengajaran yang berasal dari pendidikan dasar Jepang dengan penerapan praktik pengembangan profesional yang lebih luas. Dalam kelompok kecil, terdapat kolaborasi guru, untuk mendiskusikan tujuan pembelajaran, membuat rencana pelajaran kelas aktual (research lesson), melakukan pengamatan pada penerapan gagasan dalam pembelajaran langsung dengan peserta didik, kemudian membuat laporan hasil, sehingga guru lain dapat memanfaatkannya (Almujab et. al.). Sementara itu, Baba (2007) mengemukakan bahwa lesson study menjadi sarana yang memungkinkan guru atau dosen berkembang juga mempelajari praktik pengajaran sendiri. Dosen berkesempatan berkolaborasi dengan sejawat bidang ilmu, sehingga kreativitas dalam proses pembelajaran dapat mengubah perspektif dosen mengenai pembelajaran juga untuk melihat proses mengajar yang dilakukan dosen dari perspektif mahasiswa.

Terdapat tiga tahapan pelaksanaan Lesson Study, di antaranya perencanaan (*Plan*), pelaksanaan (*Do*), dan Refleksi (*See*). Ketiganya merupakan satu siklus pembelajaran. Tahapan *Plan* atau perencanaan mencakup perancangan pembelajaran agar mahasiswa dapat belajar dari materi pembelajaran secara aktif. Tahap *Do* atau pelaksanaan mencakup pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang dalam tahap *Plan*. Setelah pembelajaran dilaksanakan, kemudian diadakan pertemuan antara dosen model dan pengamat atau observer pada tahap refleksi. Semua orang yang terlibat dalam Lesson Study dapat belajar melalui pembelajaran yang merupakan pembelajaran bersama. Lesson Study ditujukan untuk: (a) semua mahasiswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran tanpa kecuali dan (b) Dosen menerapkan hasil yang didapatkan dari refleksi pembelajaran (Dewanto et. al.).

Melalui lesson study ini, dirancanglah pembelajaran dengan pendekatan student centered learning, yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar atau pembelajaran berpusat pada siswa. Pembelajaran tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan yang relatif pasif, tetapi menjadikan siswa lebih aktif karena guru hanya sebagai fasilitator. Pendekatan pembelajaran ini dapat mendorong siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran yang terjadi, sehingga siswa diberikan kemandirian dan kontrol/kendali terhadap pembelajaran yang lebih besar, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator dan membantu siswa dalam memperdalam dan mengembangkan ilmu yang mereka peroleh. Kebalikannya Teacher Centered Learning adalah proses pembelajaran yang menempatkan pendidik sebagai sumber ilmu satu-satunya dan memegang kontrol/kendali terhadap proses pembelajaran sangat

dominan, sehingga peran siswa hanya menerima dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh pendidik (Asalla).

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Kamelia Gantrisia (2018) yang berjudul “Metode Scl Berbasis E-Learning dalam Pembelajaran Bahasa Jerman sebagai Bahasa Asing,” menunjukkan penelitian eksploratif dan deskriptif untuk memaksimalkan penggunaan media digital dalam metode Student Centered Learning/SCL. Pada penelitian ini mencoba membuat peta metode SCL pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing bagi pemula dengan menggunakan teknik dan bahan e-learning, terutama untuk mahasiswa di Universitas Padjadjaran Bandung, Indonesia dan untuk menerapkannya dalam proses belajarnya. Hasil pemetaan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data-data yang diperoleh melalui media digital lebih menekankan pada kompetensi berbicara (*Sprechen*). Metode SCL yang sangat mendukung capaian kompetensi berbicara melalui latihan berbasis e-learning ini adalah Role Play and Simulation (Gantrisia et al.).

Penelitian lainnya, yang dilakukan oleh Linna Meilia Rasiban (2013), yang berjudul “Penerapan Student Centered Learning (Scl) Melalui Metode Mnemonik Dengan Teknik Asosiasi Pada Mata Kuliah Kanji Dasar”, menunjukkan tujuan untuk menjawab permasalahan mengenai kesulitan mahasiswa dalam hal menghafal makna kanji dengan menitikberatkan pada perbaikan media ajar yang diterapkan atau dilakukan selama ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media CD interaktif dapat membantu mahasiswa dalam menghafal makna kanji terutama saat mengerjakan soal ujian (Rasiban & Indonesia).

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan pembelajaran SCL dengan mengimplemetasikan Lesson Study menggunakan model Flipped Classroom dan pendekatan student centered learning pada mata kuliah Fonologi. Model pendekatan pengajaran flipped classroom ini, mengalihkan pengajaran di kelas menjadi perkuliahan melalui video di luar kelas. Kegiatan di kelas, difokuskan untuk aktivitas kolaborasi dan penguatan siswa secara individu. Dalam penerapannya dosen membuat kelas menjadi kelas daring (online) dan luring (offline). Schoology dibuat untuk kelas online dan dapat diakses oleh siswa.

Pembelajaran melalui schoology berbasis e-learning, menciptakan kelas virtual, dengan materi-materi disampaikan melalui media internet, intranet, tape, audio, maupun video, satelit, televisi interaktif, ataupun media penyimpanan seperti CD-ROM (Aminoto). Rencana pembelajaran yang telah dirancang disampaikan dengan cara flip classroom menggunakan media schoology ini, membuat pembelajaran menjadi interaktif, dan pembelajaran berpusat pada mahasiswa. Media Schoology ini sangatlah lengkap dengan berbagai alat pembelajaran yang seperti dilakukan di dunia nyata, mulai dari pengecekan kehadiran, tes, kuis, hingga pengumpulan tugas peserta didik (Purwaningsih, Ria, Undang Rosidin).

Kelebihan media Schoology adalah didukung oleh berbagai bentuk media seperti video, audio, dan gambar yang dapat menarik perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Schoology juga memiliki fitur yang sangat lengkap dengan berbagai alat pembelajaran sama seperti dikelas seperti absensi, tes dan kuis, dan kotak untuk mengumpulkan tugas atau pekerjaan rumah. Schoology mengarahkan siswa mengaplikasikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Ulva et. al.). Pada penelitian ini, schoology dijadikan sebagai media dalam pembelajaran student centered learning dengan model flipclassroom. Berdasarkan hal tersebut, kebaruan pada penelitian ini perlu diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

METODE

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa tingkat 1 prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Suryakencana. Waktu pelaksanaan perkuliahan pada semester ganjil. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan menerapkan lesson study melalui pendekatan student centered learning. Sebelum pelaksanaan penelitian, terdapat 2 tahapan persiapan yang perlu dilakukan yaitu membentuk kelompok lesson study dan menentukan fokus lesson study. Tahapan pembentukan kelompok ini, dilakukan penentuan anggota kelompok sebagai tim pengajar juga menentukan seorang dosen dari anggota kelompok sebagai dosen pelaksana pembelajaran atau dosen model (Dewanto et. al.). Dalam tahap kedua yaitu memfokuskan lesson study mencakup kegiatan menyepakati tema permasalahan dan tujuan utama, pemecahan masalah, juga identifikasi kualitas mahasiswa, kualitas ideal dan kesenjangan yang terjadi; menentukan topik-topiknya. Setelah tahapan persiapan, kemudian dilakukan tiga tahapan kegiatan lesson study. Tahap perencanaan atau plan, anggota kelompok menyusun silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran, dilengkapi dengan instrumen berupa lembar observasi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan dan observasi (do), RPS yang telah disusun bersama, diterapkan atau diimplementasikan di kelas oleh dosen pengajar (dosen model), sementara itu anggota kelompok lainnya menjadi pengamat/observer. Tahap terakhir yaitu see, yang dijadikan masukan untuk perbaikan atau revisi rencana pembelajaran berikutnya.

Penelitian dilakukan pada mahasiswa tingkat I Pendidikan Bahasa Indonesia. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik observasi dan perekaman untuk merekam kualitas pembelajaran. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui kualitas pembelajaran. Pada lembar observasi tersebut, berisi komponen kegiatan mahasiswa di antaranya: tanggung jawab dalam pengambilan keputusan, tidak memisahkan diri dari orang lain, interaksi terhadap sumber belajar, interaksi antar mahasiswa, aktivitas menyelesaikan masalah dan mahasiswa aktif dalam pembelajaran..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penganalisisan data hasil observasi dilakukan secara deskriptif untuk mengetahui kualitas pembelajaran dan munculnya kerjasama dalam upaya penyelesaian masalah. Langkah pertama, dilakukan observasi sebelum pelaksanaan *Lesson study* yang ditujukan untuk mengetahui kondisi awal proses pembelajaran dan aktivitas mahasiswa sebelum diberikan perlakuan. Dari hasil observasi, diperoleh data yang menunjukkan bahwa tanggungjawab mahasiswa dalam mengambil keputusan serta aktivitas dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan belum muncul. Beberapa mahasiswa yang bekerja secara berkelompok, tidak memenuhi tugasnya dalam kelompok, seperti beberapa aktivitas yang dinilai, sebagai berikut.

1. Berada dalam tugas, hampir seluruh mahasiswa berada dalam tugas, tetapi beberapa mahasiswa tidak terlibat dalam diskusi, atau hanya menerima hasil. Dari 41 mahasiswa yang terbagi menjadi 7 kelompok, 14 mahasiswa (34%) yang terlibat aktif dalam diskusi dan 25 mahasiswa (61%) ada dalam tugas, tetapi pasif, dan 2 mahasiswa (5%) tidak terlibat dalam tugas.
2. Mengambil giliran dan berbagi tugas, data yang diperoleh sama dengan data yang dikemukakan sebelumnya, hanya beberapa mahasiswa yang terlibat aktif, mengambil giliran dan berbagi tugas dalam kelompok. Pada kelompok 1 terdapat 2 orang yang terlibat aktif, kelompok 2 terdapat 3 mahasiswa, kelompok 3 terdapat 3

- mhasiswa, kelompok 4 terdapat 3 mahasiswa, kelompok 5 terdapat 2 mahasiswa, kelompok 6 terdapat 1 mahasiswa terlibat aktif dan 2 mahasiswa yang berbagi tugas, kelompok 7 terdapat 2 mahasiswa yang terlibat aktif dalam mengambil giliran dan berbagi tugas.
3. Bertanya, terdapat sedikit mahasiswa yang aktif bertanya. Pada masing-masing kelompok, tidak semua mahasiswa mengajukan pertanyaan untuk mewakili kelompok. Hal ini dikarenakan, mahasiswa kurang membekali diri dengan pengetahuan sebelumnya saat pembelajaran kolaboratif di dalam kelas.
 4. Mendengarkan dengan aktif, hampir semua mahasiswa melaksanakan aktivitas mendengar dengan aktif, tidak ada kegiatan lainnya yang dilakukan mahasiswa saat berdiskusi maupun pembelajaran oleh dosen. Namun, hanya beberapa saja yang memahami, hal ini terlihat saat sesi tanya jawab yang dilakukan.
 5. Memberikan dan menghargai kontribusi, semua mahasiswa memberikan dan menghargai kontribusi pada rekannya saat diskusi atau pembelajaran kolaboratif berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi itulah, disusun sebuah rencana pembelajaran dengan *lesson study*, pendekatan *student centered learning* dengan menggunakan media *schoology* karena pembelajaran dilaksanakan secara *online* dan *offline* mengikuti tahapan *lesson study* yang telah disusun. Pelaksanaan tahapan *lesson study* dijelaskan sebagai berikut.

1. Perencanaan (*plan*)

Perencanaan (*plan*) dilaksanakan melalui kegiatan diskusi sesama peneliti untuk pembuatan tata cara pelaksanaan, penetapan materi pembelajaran, dan waktu pelaksanaan. Hasil diskusi ini berupa kesepakatan mengenai rencana tindakan untuk meningkatkan kualitas dan menumbuhkan kerja sama mahasiswa melalui pembelajaran berbasis *lesson study*. Setelah adanya kesepakatan, kemudian dilakukan diskusi mengenai pokok-pokok yang harus dilakukan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, selanjutnya penentuan jumlah kelompok dan masing-masing anggota kelompok yang harus bersifat heterogen, dilihat dari segi kemampuan akademiknya. Selama proses pembelajaran, dosen model bertugas menyampaikan tujuan, materi pembelajaran, menjelaskan tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa dalam kelompok, menyampaikan aturan atau teknis pelaksanaan dalam kerja kelompok, mengobservasi mahasiswa dalam kelompok, mengevaluasi kerja mahasiswa, memberi penguatan, dan merangkum materi pembelajaran. Pengamatan aktivitas belajar mahasiswa, dilakukan selama proses pembelajaran. Komponen kegiatan mahasiswa yang diamati yaitu aktivitas belajar mahasiswa saat daring dan luring, tanggung jawab dalam kelompok mahasiswa, tidak memisahkan diri dengan orang lain, interaksi terhadap sumber belajar, interaksi antarmahasiswa, rasa keingintahuan, aktivitas penyelesaian masalah, mahasiswa pasif (misalnya, tidak memperhatikan, melamun, topang dagu, dsb).

Langkah berikutnya, melakukan perencanaan pelaksanaan perkuliahan di antaranya membuat kelompok mahasiswa menjadi 7 kelompok yang terdiri atas lima mahasiswa. Masing-masing kelompok diharuskan mengerjakan tugas dalam akun *schoology* secara berkelompok. Selain perencanaan, tim peneliti juga membuat rencana pembelajaran yang memfokuskan pada pembelajaran *flipped class* yaitu pembelajaran secara daring (*online*) dan luring (*offline*). Pada siklus 1 materi yang diberikan berkaitan dengan proses pembentukan bunyi, pada siklus 2 materi yang diberikan mengenai jenis-jenis bunyi segmental, dan pada siklus 3 materi yang diberikan tentang fonemik. Penelitian dilaksanakan dalam enam pertemuan. Pertemuan 1,3,5 dilaksanakan secara daring melalui akun *schoology*, sedangkan pada pertemuan 2,4,6 dilakukan secara luring di kelas.

2. Pelaksanaan dan Observasi (*Do*)

Pada tahapan pelaksanaan, kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas mahasiswa dalam bekerjasama antar kelompok. Dosen model melaksanakan proses belajar mengajar, kemudian observer melakukan observasi dengan membuat catatan hasil pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan poin-poin pengamatan yang telah disediakan pada lembar observasi. Pada awal perkuliahan, dosen menyampaikan tujuan dan topik pembelajaran yang akan dibahas pada pertemuan tersebut. Dosen menjadi fasilitator bagi mahasiswa, sementara itu observer atau pengamat melakukan pengamatan dan pencatatan aktivitas mahasiswa dalam lembar observasi dan melakukan perekaman. Dosen model, menggunakan *schoolology* pada tahap pelaksanaan ini, di kelas daring dan menggunakan media *power point* di kelas luring.

3. Refleksi (*see*)

Setelah pelaksanaan perkuliahan, kemudian dilakukan refleksi pada proses perkuliahan. Observer atau pengamat dan dosen model berdiskusi mengenai kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama perkuliahan berlangsung. Adapun hasil pengamatan kegiatan mahasiswa dalam PBM *online* dan *offline* adalah sebagai berikut:

Siklus 1, pada pembelajaran daring, menunjukkan data bahwa terdapat mahasiswa yang tidak melaksanakan tugas atau menonton video yang disediakan dalam akun *schoolology*, mahasiswa mengalami kesulitan, masih terdapat mahasiswa yang tidak merespon diskusi dengan menuliskan pendapatnya pada forum diskusi, dan banyak mahasiswa yang tidak terlibat dalam kegiatan *online* sebanyak 57%, sedangkan mahasiswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran *online* sebanyak 42,8%. Artinya, mahasiswa belum tertarik dan belum terbiasa melakukan pembelajaran daring. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan mengoperasikan akun *schoolology*, mahasiswa mengalami kesulitan membuka akun, keterbatasan kuota internet dan jaringan internet. Sementara itu, pada pembelajaran luring di siklus 1, beberapa mahasiswa tidak memperhatikan pembelajaran, yaitu sebanyak 14,2 % tidak memperhatikan atau tidak fokus mengikuti perkuliahan dan sebanyak 85,7% memperhatikan proses perkuliahan. Sementara itu, sebanyak 57% mahasiswa bertanya pada dosen dan yang tidak bertanya sebanyak 42%. Hal ini dikarenakan sebagian besar mahasiswa belum mengakses video pembelajaran dalam akun *schoolology*. Hasil observasi lainnya 100% mahasiswa tidak merasa kesulitan saat pembelajaran luring berlangsung.

Pada siklus 2, di kelas daring (*online*) sudah mengalami peningkatan pada aktivitas mahasiswa. Data menunjukkan, hanya terdapat satu kelompok saja yang belum mengakses *schoolology*. Sebanyak 85,7% mahasiswa berpartisipasi aktif, mengisi kolom diskusi dan mengunggah video pembelajaran mengenai jenis-jenis bunyi segmental. Sementara itu, pada pembelajaran luring atau *offline* di siklus ke 2, keaktifan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran dan memperhatikan dengan baik, mencapai 100% atau seluruhnya.

Pelaksanaan perkuliahan pada siklus 3 kelas daring atau *online* mengenai materi fonemik sudah mencapai 100% (atau seluruhnya) mahasiswa mengakses *schoolology* dan aktif dalam forum diskusi, serta mengunggah video pembelajaran mengenai fonemik yang dibuat oleh mahasiswa secara berkelompok. Pada kelas daring atau *online* sudah 100% mahasiswa yang aktif bertanya, dan menjelaskan video pembelajaran yang sudah diunggah pada akun *schoolology* secara berkelompok. Berikut ini data hasil angket pada pembelajaran *fliped classroom* dengan *schoolology*.

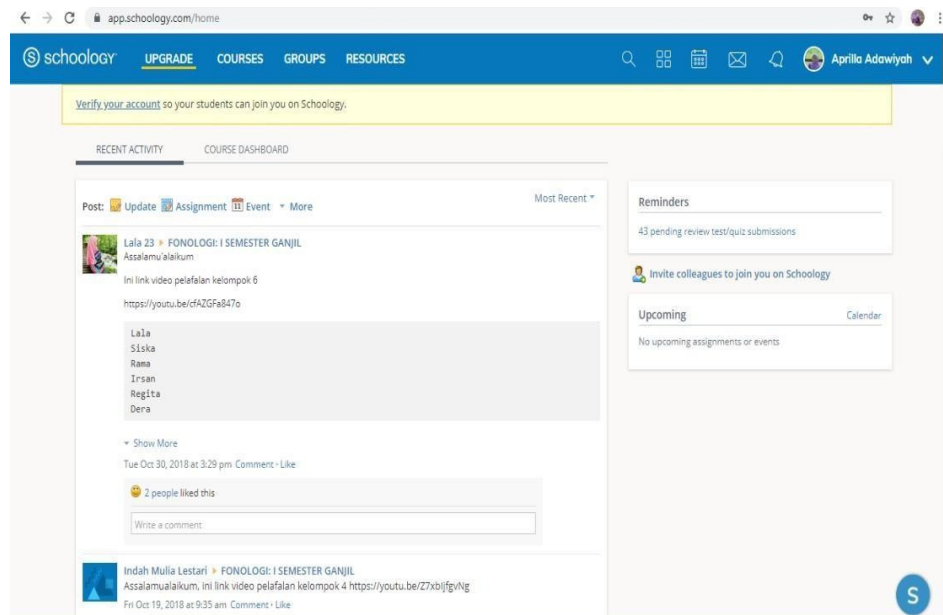
1. Pada pernyataan pembelajaran fonologi yang dilaksanakan sesuai dengan silabus dan rps,

mahasiswa menjawab sangat setuju 58,6%, dan yang menjawab setuju 41,4%.

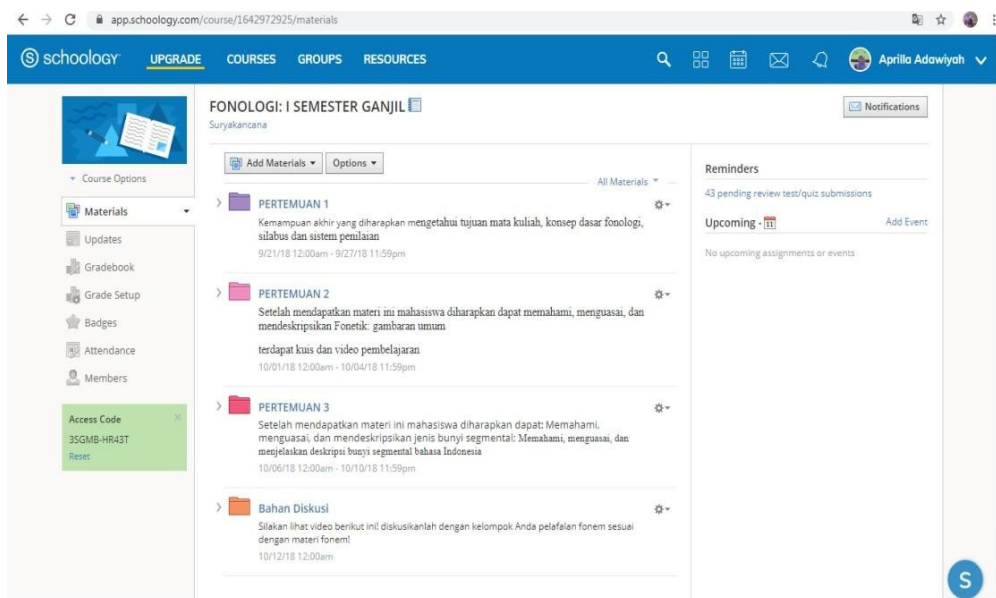
3. Pada pernyataan saat pembelajaran dengan berkelompok, saya menjadi aktif dalam berpendapat, mahasiswa menjawab sangat setuju 27,6% dan yang menjawab setuju 69%.
4. Pada pernyataan pembelajaran yang dilakukan sudah efektif dan mudah dipahami, mahasiswa menjawab sangat setuju 75,9% dan yang menjawab setuju 13,8 %.
5. Pada pernyataan saya baru mengenal pembelajaran daring, mahasiswa menjawab sangat setuju 86,2%, dan yang menjawab setuju 13,8%.
6. Pada pernyataan materi-materi yang diunggah membantu saya untuk belajarsecaramandiri, mahasiswa menjawab sangat setuju 31%, yang menjawab setuju 62,1%.
7. Pada pernyataan saya merasa terbantu dengan pembelajaran *flip classroom* (daring-luring), mahasiswa menjawab sangat setuju 34,5%, yang menjawab setuju 58,6%.
8. Pada pernyataan media *schoology* sudah sesuai digunakan dalam pembelajaran fonologi, mahasiswa menjawab sangat setuju 10,3%, yang menjawab setuju 89,7%.
9. Pada pernyataan saya merasa kesulitan mengakses *schoology* dalam pembelajaran daring, mahasiswa menjawab sangat setuju 51,7%, yang menjawabsetuju 44,8%.
10. Pada pernyataan *schoology* membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan, mahasiswa menjawab sangat setuju 34,5%, yang menjawab setuju 51,7%, dan yang menjawab tidak setuju 13,8%.
11. Pada pernyataan materi yang disajikan dalam video pembelajaran dipaparkansecara jelas, mahasiswa menjawab sangat setuju 62,1%, dan yang menjawabsetuju 31%.

Pada penelitian Moro et al (2016), keberhasilan tindakan *lesson study* yang dilakukan dilihat dari peningkatan keaktifan siswa. Dari hasil pengamatan tersebut, selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat perubahan aktivitas belajar mahasiswa yang semakin baik, seperti memahami materi terlebih dahulu, mulai bertanya kepada teman dan dosen untuk memecahkan masalah yang tidak dapat diselesaikannya. Mahasiswa lebih berani mengeluarkan pendapatnya dalam berdiskusi dan mampu menyelesaikan soal yang diberikan dosen dengan baik. Dengan aktivitas mahasiswa yang aktif, menggambarkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran karena pembelajaran tidak lagi didominasi oleh dosen.

Berikut ini merupakan proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, melalui akun *schoology* (untuk pembelajaran daring) dan pembelajaran di dalam kelas. Pelaksanaan pembelajaran daring, dosen pengajar mengunggah materi yang akan dipelajari oleh mahasiswa secara mandiri dan beberapa tugas yang akan dikerjakan oleh mahasiswa. Materi yang telah dipelajari dan tugas yang telah dikerjakan akan diulas pada pertemuan tatap muka di kelas. Pada akun *schoology*, dosen pengajar membagikan folder yang berisi materi untuk pertemuan 1 – 3 dan bahan diskusi. Proses pembelajaran *flip classroom* dapat dilihat pada gambar berikut.



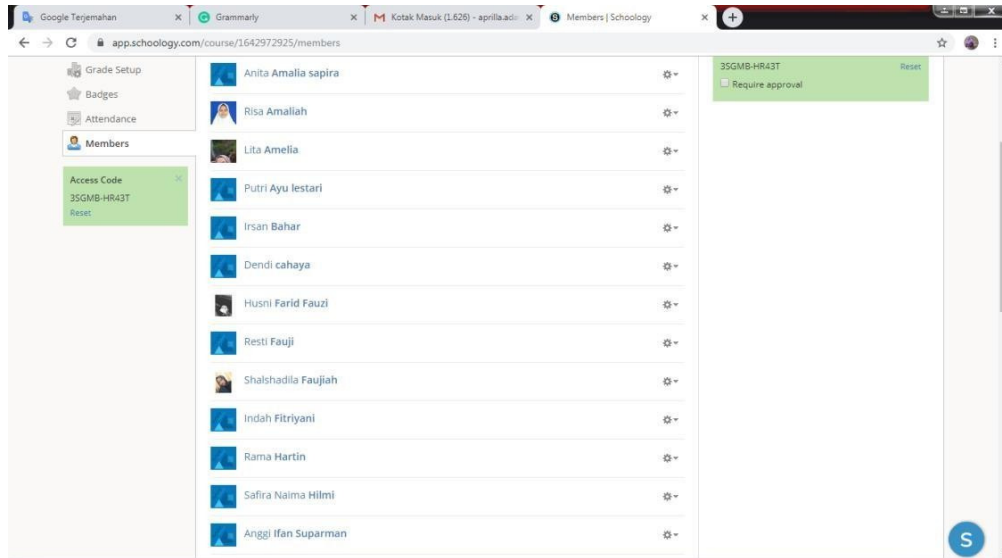
Gambar 1. Pengiriman tugas video pelafalan di dinding *Schoology*



Gambar 2

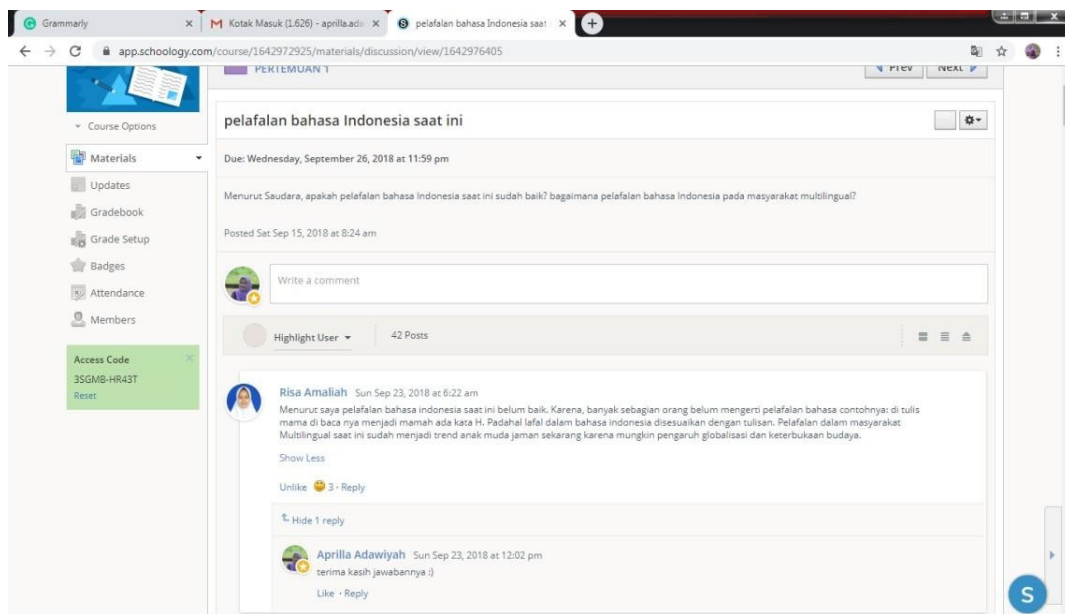
Pada gambar 1, menunjukkan adanya partisipasi aktif mahasiswa dalam mengakses akun *schoology* dan mengunggah tugas di beranda *schoology*, sesuai dengan tugas yang diberikan oleh dosen pengajar, yaitu mencari video pelafalan fonem. Pengiriman tugas dilakukan di beranda, agar dapat dikomentari dan diakses oleh kelompok mahasiswa lainnya, sehingga diskusi di dalam kelas daring dapat berjalan dengan baik.

Gambar 2 menunjukkan adanya folder-folder berupa materi dan latihan untuk tiap pertemuan kelas daring maupun materi yang akan dibahas pada kelas luring. Selain pengiriman tugas di beranda, mahasiswa juga mengirimkan tugas pada folder yang disediakan.



Gambar 3. Data anggota Mahasiswa yang sudah mengakses *Schoology*

Pada gambar 3, semua mahasiswa mengakses dan telah memiliki akun *schoology* berupa akun *student*. Kehadiran mahasiswa setiap pertemuan dapat dicek melalui *attendance* dan juga pengiriman tugas serta diskusi yang dilakukan di akun *schoology*.



Gambar 4 Diskusi dalam Tugas pertemuan 1

Diskusi mengenai pelafalan bahasa Indonesia saat ini pada pertemuan 1 dilakukan dalam folder pertemuan 1. Beberapa mahasiswa aktif berkomentar dan berdiskusi. Terdapat beberapa mahasiswa yang masih belum berpartisipasi aktif dalam diskusi, dikarenakan pada pertemuan 1, mahasiswa masih mengalami kesulitan untuk mengakses *schoology*.

Dalam proses diskusi, dosen tetap memberikan umpan balik kepada mahasiswa yang mengemukakan pendapatnya dan menstimulus mahasiswa lain untuk saling mengomentari jawaban dari temannya.



Gambar 5 Kegiatan Mahasiswa Mengakses Schoology

Saat mahasiswa mengakses *schoology*, dosen tidak membatasi ruang dan waktu pengaksesan, kecuali untuk penugasan terdapat batasan waktu pengumpulan atau pengerjaan. Pada umumnya, mahasiswa mengakses *schoology* di lingkungan kampus, setelah perkuliahan usai, hal ini dikarenakan kendala sinyal yang terbatas di daerah mereka, sehingga mahasiswa dapat menggunakan fasilitas *wifi* dari kampus.

Dengan *lesson study* yang dilakukan melalui pendekatan *student centered learning* melalui kelas *online* dan *offline* ini, mahasiswa jadi dapat mempelajari bahan pembelajaran atau perkuliahan sebelum pelaksanaan pembelajaran secara *offline*, sehingga mahasiswa dapat lebih aktif dalam kegiatan berdiskusi atau kegiatan kelompok dalam pembelajaran.

PENUTUP

Penerapan *lesson study* dengan pendekatan SCL yang dilakukan pada penelitian ini, disajikan melalui pembelajaran *online* dan *offline* atau dengan membuat *flipped classroom*. Hasil angket menunjukan sebanyak 86,2% mahasiswa menyukai pembelajaran atau perkuliahan melalui *online* dan *offline*. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi *lesson study* dengan pendekatan SCL sangat diminati oleh mahasiswa. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan mengimplementasikan *Lesson study*, membuat dosen merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan lebih terarah, karena dosen dapat merencanakan, memantau pelaksanaan dan menjelaskan refleksi kegiatan pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1,2, dan 3 pun menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar mahasiswa. Mahasiswa aktif bertanya, berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, dan sudah dapat mengakses akun *schoology* pada perkuliahan daring maupun luring. Adanya aktivitas belajar mahasiswa yang aktif, menunjukkan adanya kualitas pembelajaran. Hal ini pun menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan *student centered learning* (SCL), dan dosen hanya sebagai fasilitator.

DAFTAR PUSTAKA

- Almujab, S., Yogaswara, S. M., Novendra, A. M., & Maryani, L.. Penerapan Lesson Study Melalui Metode Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa Dalam, 8 (2). (2018)
- Aminoto, R. & H. P. Penerapan Media E-Learning Berbasis Schoology Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Usaha dan Energi Di Kelas XISMA N 10 Kota Jambi. *Sainmatika*, 8(1), 13–29. (2014).
- Asalla, L. K. Merancang Aktivitas Pembelajaran Untuk Meningkatkan Student Centered Learning : Case Study Mata Kuliah Sistem Informasi Manajemen Aktivitas Pembelajaran. *Humniora*, 2(1), 90–99. (2011).

- Baba, T. *How is Lesson Study Implemented ?*. *Japanese Education and Lesson Study: An Overview*. (2007).
- Dewanto, Satriyo Agung, Slamet, Bakti Wulandari, P. W. P. P. Implementasi Lesson Study Untuk Meningkatkan Kualitas. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, 1(2 Mei). (2016).
- Gantrisia, K., Padjadjaran, U., Ekawati, D., Padjadjaran, U., Cansrina, G., & Padjadjaran, U. metode scl berbasis e-learning dalam. *Metalingua*, 16, 17–26. (2018).
- Moro, H., Aprilia, N., Bagus, P. T., & ... Penerapan Indonesia Lesson Study untuk Meningkatkan Aktifitas Mahasiswa dalam Mata Kuliah Teknik Budidaya Hewan. ... on *Biology Education* ..., August. https://Www.Researchgate.Net/Profile/Hendro_Moro2/Publication/306237451_Penerapan_Indonesia_Lesson_Study_Untuk_Meningkatkan_Aktifitas_Mahasiswa_Dalam_Mata_Kuliah_Teknik_Budidaya_Hewan/links/57b427e808aeaf239bb0b0eb.pdf(2016).
- Purwaningsih, Ria, Undang Rosidin, I. W. Pengaruh penggunaan e-learning dengan schoology terhadap hasil belajar peserta didik Ria. *Pembelajaran Fisika Universitas Lampung*, (1), 51–61. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/118118/pengaruh-penggunaan-e-learning-dengan-schoology-terhadap-hasil-belajar-peserta-di>(2017).
- Putri, Ni Wayan Mei Ananda, Nyoman Jampel, dan K. S. Pengembangan E- Learning Berbasis Schoology pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII di SMP Negeri 1 Seririt. *Journal Edutech Universitas Ganesa Jurusan Teknologi Pendidikan*, 2(1), 11–24. Retrieved from https://www.academia.edu/8717023/Pengembangan_e-learning_berbasis_schoology_pada_mata_pelajaran_ipa_kelas_viii_di_smp_negeri_1_seririt(2014).
- Rasiban, L. M., & Indonesia, U. P. Penerapan Student Centered Learning (Scl) Melalui Metode, (October 2013). <https://doi.org/10.17509/bs> (2016).
- Suwarjo, Ika Budi Maryatun, N. K. Penerapan Student Centered Approach pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Kelompok B (Studi Kasus di Sekolah Laboratorium Rumah Citta). *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). (2012).
- Ulva, N. L., Kantun, S., & Widodo, J. Penerapan E-Learning Dengan Media Schoology Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Konsep Badan Usaha Dalam. *Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, 11(2), 96–102. <https://doi.org/10.19184/jpe.v11i2.6453> (2017).
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, pp. 263–278) (2016).